

KESESUAIAN SENTRA INDUSTRI BATIK MASARAN KABUPATEN SRAGEN SEBAGAI SENTRA INDUSTRI KREATIF KERAJINAN

AZ ZAHRA HEMAS MERDEKAWATI¹

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET, SURAKARTA
EMAIL: ZAHRAHEMAS@LIVE.COM

SOEDWIWAHJONO²

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET, SURAKARTA

RUFIA ANDISETYANA PUTRI³

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET, SURAKARTA

Abstract

Regional economic growth can not be separated from the contribution of economic sectors, one of them is industrial sector. Development of information and technology change society becomes more critical creating creative and innovative human resources including in the industrial sector, known as the creative industries. On the other hand, efforts to accelerate economic growth through local economic development (LED) can be supported by the activities of industrial centers. Therefore, the application of the concept of the creative industrial centers can support the region's economic growth, especially through economic development locally owned by an area. Masaran Batik Industrial Center is one axis of the local economy in Sragen. This industrial centers has contributed greatly to the Sragen District is in employment and increase in revenue. Local economic growth of Masaran Batik Industrial Center can be increased by applying the concept of creative industries center in particular craft subsector. To that end, the purpose of this research is to find out the conformity of Masaran Batik Industrial Center as a creative craft industrial center, as a whole and based on 14 criterias of creative craft industrial center. The method in this study using quantitative analysis techniques, which consists of the scoring method, Analytic Hierarchy Process and the substitution of equation. The results of this study stated that Masaran Batik Industrial Center included in the appropriate closer classification as a creative craft industrial center. It is caused by two criteria that aren't included in the appropriate classification, such as accessibility and infrastructure. Therefore, these criteria need to be upgraded to fit creative craft industrial center in Masaran Batik Industrial Center.

Keywords: *local economic growth, craft creative industrial center, batik industry*

1. PENDAHULUAN

Pengembangan wilayah tidak dapat dipisahkan dari paradigma pertumbuhan ekonomi wilayah (Anwar, 2001 dalam Rustiadi et al, 2011).

Pertumbuhan ekonomi wilayah tentu tidak lepas dari kontribusi sektor-sektor ekonomi, salah satunya sektor industri. Seiring berjalannya waktu, pemanfaatan informasi dan teknologi kian meningkat

menggeser perkembangan ekonomi menjadi era ekonomi baru yaitu Era Ekonomi Kreatif pada sektor industri atau populer dengan sebutan Industri Kreatif (Departemen Perdagangan RI, 2008). Menurut Menteri Perindustrian RI (2015) kontribusi industri kreatif hingga tahun 2015 cukup signifikan terhadap nilai PDB nasional dan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, melalui industri kreatif yang notabeneanya mengolah sumber daya daerah akan mampu menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat pada daerah tersebut (RPJM Ekonomi Kreatif 2015 – 2019).

Salah satu upaya percepatan pertumbuhan ekonomi adalah melalui pengembangan ekonomi lokal (PEL) yang dapat didukung dengan penetrasi kegiatan sentra industri (Fauzi, 2014). Keberadaan sentra industri kecil menengah dapat memberi manfaat yaitu meningkatkan produktivitas industri serta menumbuhkan kompetisi dalam suatu kelompok usaha sehingga lebih berlomba-lomba menciptakan karya kreatif inovatif yang berdaya saing tinggi (Rahardjo dalam Djamhari, 2006). Oleh karena itu, melalui pendekatan sentra industri kreatif dapat berkontribusi kepada wilayah diantaranya dapat mengembangkan potensi lokal yang dimiliki daerah serta mewujudkan perekonomian lokal yang mandiri dan berdaya saing tinggi.

Sentra Industri Batik Masaran adalah kawasan industri kerajinan batik di Kabupaten Sragen (RTRW Kabupaten Sragen tahun 2011-2031). Industri batik yang terdapat di Kecamatan Masaran ini terkenal dengan *Batik Girli* yaitu sebutan untuk batik pinggir kali Bengawan Solo. Produk kerajinan Batik Girli dari Sentra Industri Batik Masaran ini ditetapkan sebagai Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Sragen, karena sumbangsinya terhadap PAD serta penyerapan tenaga kerja. Namun sayangnya, terdapat permasalahan di Sentra Industri

Batik Masaran berupa belum optimalnya pengelolaan dan minimnya sarana prasarana pendukung industri kerajinan batik (RUTR Desa Wisata Kliwonan dan Pilang) yang dapat menyebabkan tidak optimalnya peran Sentra Industri Batik Masaran untuk meningkatkan perekonomian lokal.

Penerapan konsep sentra industri kreatif kerajinan pada Sentra Industri Batik Masaran dapat memberikan kontribusi pada beberapa aspek kehidupan masyarakat, baik dari sudut pandang ekonomi, wilayah maupun sosial budaya. Namun untuk menjadi sentra industri kreatif kerajinan, Sentra Industri Batik Masaran harus memenuhi kriteria-kriteria sentra industri kreatif kerajinan yaitu terdiri dari: produk kreatif berbudaya, industri sejenis, sumber daya manusia kreatif, teknologi, sarana prasarana penunjang, sumber daya, arahan kawasan peruntukan industri, institusi, lembaga keuangan, ketersediaan pasar, aglomerasi industri, aksesibilitas, kerjasama dan pelayanan yang baik. Masing-masing kriteria tersebut memiliki kontribusi yang berbeda untuk meningkatkan perekonomian lokal. Untuk itu perlu diketahui urutan prioritas kriteria yang berkontribusi dalam penerapan sentra industri kreatif kerajinan.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran sebagai sentra industri kreatif kerajinan. Adapun sasaran untuk mencapai tujuan tersebut adalah: 1) identifikasi kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran Kabupaten Sragen terhadap masing-masing kriteria sentra industri kreatif kerajinan, 2) penentuan tingkat kepentingan kriteria sentra industri kreatif kerajinan pada Sentra Industri Batik Masaran Kabupaten Sragen, 3) analisis kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran Kabupaten Sragen sebagai sentra industri kreatif kerajinan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Industri Kreatif Kerajinan

Industri kreatif Menurut Montgomery (dalam Kuncoro, 2002), adalah kegiatan ekonomi yang dibangun oleh pekerja yang kreatif pada sektor budaya. Caves (dalam Kuncoro, 2002), menerjemahkan industri kreatif sebagai industri yang menyediakan barang dan jasa yang berkaitan dengan nilai budaya (*cultural goods and services*). Sementara itu, UNIDO (2007) menyebutkan beberapa input/masukan yang harus tersedia dalam industri kreatif, yaitu kreativitas, keterampilan dan teknologi. Departemen Perdagangan RI (2008) dalam Buku Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 menyebutkan bahwa terdapat elemen industri kreatif agar mampu meningkatkan inovasi dan daya saing yaitu terdiri dari, sumber daya manusia, produk kreatif, teknologi, sumber daya, institusi dan lembaga keuangan.

Subsektor industri kreatif menurut Departemen Perdagangan RI (2008) terdiri dari 14 subsektor salah satunya sub sektor kerajinan. UNESCO (2006) berpandangan bahwa industri kerajinan merupakan industri dengan penghasil produk kerajinan dengan memanfaatkan keahlian tradisional pengrajin sebagai bentuk warisan budaya. Sementara itu menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, hal yang paling penting dari industri kreatif subsektor kerajinan adalah keahlian pengrajin, karena melalui pengetahuannya kerajinan ini dapat diteruskan keahliannya secara turun-temurun ke orang lain sehingga tidak hilang ditelan waktu (RPJMN Ekonomi Kreatif 2015-2019).

2.2 Sentra Industri

Sentra adalah suatu fenomena lokasi yang memunculkan paradigma baru yaitu geografi ekonomi (*geographical economics*) (Fujita & Thisse, 1996, dalam Kuncoro, 2003). Dalam konsep tersebut industri cenderung beraglomerasi di daerah dengan potensi yang dapat

dimanfaatkan seperti pada kumpulan industri skala kecil dan menengah (Bettacini, 1990; Tambunan 1999 dalam Kuncoro, 2003). Alfred Marshall (1919 dalam Kuncoro, 2002) mengemukakan teori *Marshallian Industrial District* didefinisikan bahwa sentra industri (*industrial districts*) adalah industri produksi tertentu yang berada pada lokasi yang berdekatan. Menurut Taufiq (2004) definisi sentra adalah pusat kegiatan usaha terdapat pelaku usaha yang memanfaatkan bahan baku atau sarana yang sama dan menghasilkan produk yang sejenis pada suatu lokasi tertentu. Menurut Subagyo (2008) sentra industri dapat terpenuhi apabila memiliki kriteria yaitu, industri pada lokasi yang berdekatan dan menghasilkan produk sejenis, tersedianya fasilitas yang dapat digunakan bersama, keahlian penduduk serta terdapat kerjasama antar pelaku usaha

2.3 Sentra Industri Kreatif Kerajinan

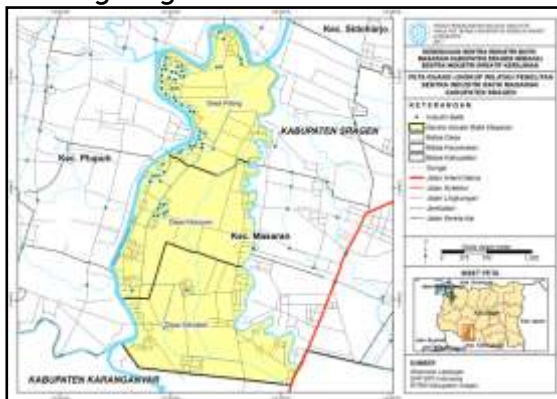
Dengan demikian, merujuk pada pernyataan Marshall (1919 dalam Kuncoro, 2002) & Montgomery (dalam Kuncoro, 2002) pemahaman tentang sentra industri kreatif kerajinan dapat didefinisikan yaitu kelompok industri sejenis yang berada pada lokasi yang berdekatan dan penghasil produk berbasis kebudayaan dan kreativitas. Suatu kelompok industri tersebut dapat dikatakan sebagai industri kreatif kerajinan apabila memenuhi kriteria yaitu produk kreatif berbudaya, industri sejenis, sumber daya manusia kreatif, teknologi, sarana prasarana penunjang, sumber daya, arahan kawasan peruntukan industri, institusi, lembaga keuangan, ketersediaan pasar, aglomerasi industri, aksesibilitas, kerjasama dan pelayanan yang baik.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berisi ruang lingkup penelitian dan metode analisis yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

3.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Sentra Industri Batik Masaran Kabupaten Sragen yang berdasarkan Perda Kab. Sragen No. 11 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Sragen terdiri dari Desa Kliwonan; Desa Pilang; dan Desa Sidodadi. Ruang lingkup wilayah penelitian tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. Sementara itu, ruang lingkup waktu pada penelitian ini menggunakan data pada saat penelitian ini berlangsung.



Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian

3.2 Metode Analisis

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deduktif. Penelitian deduktif adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji teori dan menarik kesimpulan

dari teori yang telah diuji (Silalahi, 2010). Penelitian ini bersifat umum menuju sesuatu yang khusus (*going from the general to the specific*). Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari eksplorasi teori yang kemudian diuji pada suatu wilayah penelitian dengan isu yang relevan. Pada penelitian ini, eksplorasi teori berangkat dari teori-teori terkait kesesuaian sentra industri kreatif kerajinan yang kemudian menghasilkan variabel kriteria sentra industri kreatif kerajinan. Kemudian teori tersebut diuji pada kawasan yang memiliki isu relevan dalam hal ini adalah Sentra Industri Batik Masaran. Setelah mendapatkan hasil uji, dilakukan konfirmasi kembali antara variabel sentra industri kreatif kerajinan dengan kondisi eksisting yang terjadi di Sentra Industri Batik Masaran. Pada akhirnya, didapatkan kesimpulan terkait kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran sebagai sentra industri kreatif kerajinan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari empat belas kriteria sentra industri kreatif kerajinan. Berikut definisi operasional masing-masing variabel kriteria sentra industri kreatif kerajinan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasional Variabel

No	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Dasar
1	Produk kreatif berbudaya	-	Produk memiliki orisinalitas, inovasi dan ciri khas khusus berupa budaya lokal pada wilayah produksi	Sarijani (2015) dan Ratnasari (2012)
2	Industri sejenis	-	Terdapat minimal 30 titik industri yang menghasilkan produk sejenis dalam satu lokasi.	Waugh (2009)
3	Sumber Daya Manusia Kreatif	Tenaga kerja kreatif	Tenaga kerja yang mempunyai kemampuan mengembangkan ide baru, menciptakan produk barang/jasa yang unggul dan berdaya saing.	Zimmerer et al. (2008)
		Tenaga kerja terampil	Tenaga kerja yang terampil harus memenuhi proses kerja yang baik serta kualitas hasil kerja yang baik	Sarbiran (1993, dalam Samsudi, 1998)
		Pengetahuan	Pengetahuan tenaga kerja dapat dilihat dari pendidikan pelaku usaha, pengetahuan produk, pengetahuan tentang konsumen, promosi dan strategi pemasaran	Ardiana (2010)
4	Teknologi	-	Pemanfaatan teknologi dapat dilihat dari pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan produksi, pencarian informasi maupun pemasaran	Zimmerer et al. (2008)
5	Sarana Prasarana penunjang	-	Ketersediaan akan sarana prasarana penunjang kegiatan produksi dan distribusi berupa <i>showroom</i> , konveksi, air bersih, listrik, jaringan komunikasi,	Azizah (2014) UU No. 3 Tahun 2014

No	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Dasar
			pengolahan limbah dan jaringan jalan	
6	Sumber Daya	Bahan baku lokal	Pemanfaatan bahan baku lokal dapat dilihat dari sumber/asal bahan baku serta keterjangkauan harga	Afiah (2009) Saleh (1986)
		Ketersediaan lahan	Ketersediaan lahan/ruang dapat dilihat dari mencukupinya kebutuhan ruang yang digunakan	Muta'ali (2015)
7	Arahan Kawasan Peruntukan Industri (KPI)	-	RTRW Kabupaten/Kota menyebutkan bahwa wilayah penelitian diarahkan sebagai lahan yang memiliki peruntukan sebagai Kawasan Peruntukan Industri (KPI)	Kementerian Perindustrian
8	Institusi	-	Keberadaan program pengembangan industri dari lembaga pendidikan dan pelatihan, lembaga swadaya masyarakat lembaga pemerintahan serta lembaga swasta	Departemen Perdagangan (2008)
9	Lembaga Keuangan	-	Peran lembaga keuangan dalam menyalurkan pendanaan dalam bentuk peminjaman modal dengan kemudahan prosedur	Departemen Perdagangan (2008)
10	Ketersediaan pasar	-	Jangkauan pemasaran produk yang dilayani suatu industri menjangkau pasar nasional/internasional.	RPJM Ekonomi Kreatif
11	Aglomerasi Industri	-	Kumpulan industri yang saling berdekatan (<i>geographical proximity</i>) dalam suatu wilayah dan membentuk pola penyebaran industri mengelompok (<i>clustered</i>)	Hagget (dalam Bintarto & Hadisumarno, 1982)
12	Aksesibilitas	Aksesibilitas terhadap bahan baku	Kedekatan jarak asal bahan baku dengan lokasi usaha yaitu dari perhitungan jarak rata-rata ibu kota kecamatan dengan ibu kota kabupaten.	Zulkarnaen dan Setiawan (2013)
		Aksesibilitas tenaga kerja	Waktu tempuh yang digunakan pekerja untuk menuju ke tempat kerja dengan cara jalan kaki	Tamin (2000)
13	Kerjasama	Kerjasama penyediaan bahan baku	Ada tidaknya kegiatan usaha oleh pelaku usaha yang dilakukan dengan pelaku usaha lain dalam satu kawasan atau dengan lembaga pemerintahan/swasta dalam bentuk penyediaan bahan baku	Tambunan (2012)
		Kerjasama pemasaran	Ada tidaknya kegiatan usaha oleh pelaku usaha yang dilakukan dengan pelaku usaha lain dalam satu kawasan atau dengan lembaga pemerintahan/swasta dalam hal pemasaran	Tambunan (2012)
14	Pelayanan yang baik	-	Pelayanan yang baik dapat diukur dari persepsi kenyamanan serta kepuasan yang dirasakan pelanggan/konsumen terhadap baiknya pelayanan yang diberikan pelaku usaha	Atmaja dan Cahyadi (dalam Aryani, 2010).

Sumber: Kompilasi Peneliti dari Berbagai Sumber, 2017

Pengambilan data dilakukan secara primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner, observasi lapangan dan wawancara. Sementara data sekunder diperoleh dari studi dokumen Disperinkop UMKM dan Bappeda Kabupaten Sragen. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner untuk mengetahui kriteria sentra industri kreatif kerajinan di wilayah penelitian dan kuesioner untuk mendapatkan tingkat kepentingan kriteria melalui metode AHP. Kuesioner untuk mengetahui kondisi setiap kriteria sentra industri kreatif kerajinan ditujukan kepada pelaku usaha, tenaga kerja serta konsumen. Untuk itu pengambilan sampel kuesioner tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Sampling

Sasaran	Populasi	Rumus	Error Level	Sampel
Pelaku usaha	90	Slovin	10%	48
Tenaga Kerja	2.237	Slovin	10%	96
Konsumen	-	Daniel	10%	82

Sumber: Analisis Peneliti 2017

Sementara itu, pengambilan sampel kuesioner untuk mengetahui tingkat kepentingan kriteria sentra industri kreatif kerajinan melalui metode AHP adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel kepada orang yang dipilih berdasarkan ciri spesifik dan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2008). Sampel yang dipilih pada metode ini adalah pakar/ahli yang memiliki

kriteria tertentu yaitu orang-orang yang memahami konsep sentra industri kreatif kerajinan daripada masyarakat umum. Adapun penentuan pakar pada *purposive sampling* ini menggunakan pendekatan *triple helix* pada pengembangan ekonomi kreatif yaitu *stakeholder* yang bergerak dalam pengembangan industri kreatif meliputi *government* (pemerintah), *business* (pelaku usaha) dan *intellectuals* (cendekiawan). Berikut merupakan daftar *stakeholder* berdasarkan kategori *triple helix* beserta jumlah sampel masing-masing lembaga.

Tabel 3. Sampel Ahli untuk Kuesioner AHP

No	Stakeholder	Lembaga	Jumlah Sampel
1	Government	Badan Perencanaan dan Pengembangan Daerah	5
2	Government	Dinas Perindustrian Koperasi dan UMKM	5
3	Government	Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga	5
4	Business	Paguyuban Industri Batik Girli	3
5	Business	Pengusaha Industri Batik	8
6	Intellectuals	Universitas Sebelas Maret Surakarta	4
7	Intellectuals	Institut Seni Indonesia Surakarta	1

Sumber: Analisis Peneliti, 2017

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan beberapa teknik analisis yaitu sebagai berikut:

a. Analisis Kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran terhadap Kriteria Sentra Industri Kreatif Kerajinan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian masing-masing kriteria sentra industri kreatif berdasarkan kondisi eksisting yang terjadi di Sentra Industri Batik Masaran, yaitu dengan menggunakan teknik pemberian skor (*scoring*). Langkah-langkah yang digunakan pada analisis ini yaitu menentukan nilai rerata parameter, menentukan klasifikasi kesesuaian parameter, menentukan skor kriteria, dan menentukan klasifikasi kesesuaian masing-masing kriteria. Adapun pemberian skor pada penentuan kesesuaian parameter dan kriteria

dibagi menjadi klasifikasi sesuai (skor = 2) dan tidak sesuai (skor = 1).

b. Analisis penentuan tingkat kepentingan kriteria sentra industri kreatif kerajinan pada sentra Industri Batik Masaran. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bobot (*rating*) yang dimiliki masing-masing kriteria sentra industri kreatif kerajinan berdasarkan urutan (*ranking*) tingkat kepentingannya yaitu dengan menggunakan teknik analisis *Analytic Hierarchy Process* (AHP). Tahapan yang digunakan dalam analisis ini menurut Saaty (2008) terdiri dari menyusun hirarki permasalahan yang dihadapi, menentukan tingkat kepentingan kriteria meliputi: membuat matriks perbandingan berpasangan, mengisi matriks perbandingan berpasangan oleh pakar, melakukan pembobotan kriteria dari hasil kuesioner melalui aplikasi Expert Choice 11, melakukan sistesis dan mengecek nilai konsistensi yang dapat diterima yaitu apabila *inconsistency ratio* kurang dari 0.1.

c. Analisis Kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran sebagai Sentra Industri Kreatif Kerajinan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran Kabupaten Sragen sebagai sentra industri kreatif kerajinan. Pada analisis ini dilakukan penggabungan nilai antara skor kesesuaian dan bobot tingkat kepentingan kriteria sentra industri kreatif kerajinan Pearce dan Robinson (1997). Tahapan yang digunakan dalam analisis ini yaitu mensubsitisi nilai kesesuaian variabel dengan bobot tingkat kepentingan masing-masing variabel kriteria sentra industri kreatif kerajinan ke dalam sebuah fungsi persamaan dan kemudian dilanjutkan dengan menginterpretasikan nilai kesesuaian yang didapat dengan cara dikonversikan menjadi bentuk persentase.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diuraikan berdasarkan analisis yang digunakan yaitu terdiri dari:

4.1 Analisis Kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran terhadap Kriteria Sentra Industri Kreatif Kerajinan

Pada pembahasan ini dijabarkan gambaran Sentra Industri Batik Masaran yang diidentifikasi berdasarkan parameter masing-masing variabel penelitian yaitu kriteria sentra industri kreatif kerajinan yaitu terdiri dari: produk kreatif berbudaya, industri sejenis, sumber daya manusia kreatif, teknologi, sarana prasarana penunjang, sumber daya, arahan kawasan peruntukan industri, institusi, lembaga keuangan, ketersediaan pasar, aglomerasi industri, aksesibilitas, kerjasama dan pelayanan yang baik. Secara garis besar, kondisi eksisting yang terdapat di Sentra Industri Batik

Masaran terdiri dari 90 industri kerajinan batik. Industri kerajinan batik tersebut memproduksi berbagai jenis batik, yaitu batik tulis, cap, printing, cabut dan kombinasi. Adapun hasil produksi kerajinan batik tersebut telah dipasarkan hingga pasar nasional dan internasional.

Pada akhir pembahasan identifikasi kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran terhadap masing-masing kriteria sentra industri kreatif kerajinan didapatkan skor kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran terhadap masing-masing kriteria sentra industri kreatif kerajinan. Penentuan skor parameter adalah berdasarkan banyaknya parameter dan sub variabel yang terdapat pada kriteria tersebut. Sedangkan penilaian klasifikasi kesesuaian kriteria didapatkan berdasarkan interval kesesuaian yaitu tidak sesuai (1,00-1,50) dan sesuai (1,51-2,00). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran terhadap Masing-masing Kriteria Sentra Industri Kreatif Kerajinan

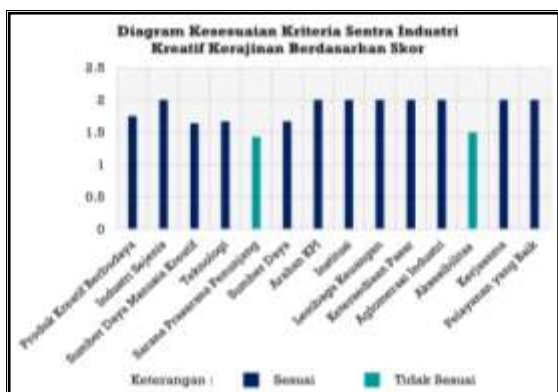
Variabel	Sub Variabel	Parameter	Klasifikasi Kesesuaian Parameter	Skor	Total Skor Kriteria	Klasifikasi Kesesuaian Kriteria
Produk Kreatif Berbudaya	-	Produk mengandung budaya lokal dalam bentuk motif	Sesuai	0,50	1,75	Sesuai
		Keberagaman produk	Sesuai	0,50		
		Desain diciptakan dari ide inovasi produk oleh pengrajin	Sesuai	0,50		
		Produk kerajinan memiliki sertifikat hak cipta yang terdaftar di Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI)	Tidak Sesuai	0,25		
Industri Sejenis	-	Jumlah titik industri pada suatu lokasi minimal berjumlah 30 titik	Sesuai	2,00	2,00	Sesuai
Sumber Daya	Tenaga Kerja Kreatif	Tenaga kerja minimal memiliki penghasilan sejumlah Rp 1.300.000 per bulan	Tidak Sesuai	0,06	1,64	Sesuai
		Tenaga kerja senang dalam bekerja	Sesuai	0,17		
		Tenaga kerja memiliki ide-ide untuk mengembangkan produk baru yang inovatif	Tidak Sesuai	0,06		
		Tenaga kerja mampu menciptakan produk baru yang inovatif	Tidak Sesuai	0,06		
		Tenaga kerja memiliki komunikasi yang baik dengan pekerja lain	Sesuai	0,17		
		Tenaga kerja memiliki komunikasi yang baik dengan konsumen	Tidak Sesuai	0,06		
	Tenaga Kerja Terampil	Tenaga kerja bekerja dengan prosedur yang sesuai	Sesuai	0,22		
		Tenaga kerja memiliki ketepatan waktu yang baik dalam menghasilkan produk	Sesuai	0,22		
		Tenaga kerja menghasilkan produk dengan kualitas yang baik	Sesuai	0,22		
	Pengetahuan	Tenaga kerja telah melewati jenjang pendidikan menengah atau tinggi (SMA/PT)	Tidak Sesuai	0,07		
		Tenaga kerja pernah mengikuti pelatihan keterampilan terkait pengembangan industri	Tidak Sesuai	0,07		

Variabel	Sub Variabel	Parameter	Klasifikasi Kesesuaian Parameter	Skor	Total Skor Kriteria	Klasifikasi Kesesuaian Kriteria
		Tenaga kerja memahami pengetahuan tentang warisan budaya lokal	Sesuai	0,13		
		Tenaga kerja memahami pengetahuan tentang pengembangan produk	Sesuai	0,13		
Teknologi	-	Pemanfaatan teknologi dalam proses produksi	Sesuai	0,67	1,67	Sesuai
		Pemanfaatan teknologi untuk pencarian informasi	Sesuai	0,67		
		Pemanfaatan teknologi untuk pemasaran dan promosi	Tidak Sesuai	0,33		
Sarana Prasarana Penunjang	-	Tersedia <i>showroom</i> yang memadai	Tidak Sesuai	0,14	1,43	Tidak Sesuai
		Tersedia konveksi yang memadai	Tidak Sesuai	0,14		
		Tersedia air bersih yang memadai	Sesuai	0,29		
		Tersedia energi listrik yang memadai	Sesuai	0,29		
		Tersedia jaringan komunikasi yang memadai	Sesuai	0,29		
		Tersedia pengolahan limbah yang memadai	Tidak Sesuai	0,14		
		Tersedia kebutuhan jaringan jalan yang memadai berdasarkan kondisi jalan	Tidak Sesuai	0,14		
Sumber Daya	Bahan Baku Lokal	Bahan baku lokal yaitu berasal dari dalam Kabupaten Sragen	Tidak Sesuai	0,17	1,67	Sesuai
		Bahan baku terpenuhi secara kontinu yaitu dapat dipenuhi sepanjang waktu	Sesuai	0,33		
		Biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku terjangkau yaitu 61% dari nilai output	Tidak Sesuai	0,17		
	Ketersediaan lahan	Sesuai	1,00			
Arahan Kawasan Peruntukan Industri	-	Kawasan studi memiliki arahan kawasan peruntukan industri berdasarkan RTRW Kabupaten/kota	Sesuai	2,00	2,00	Sesuai
Institusi	-	Terdapat program pengembangan industri baik dari lembaga akademis, swadaya masyarakat, pemerintah serta lembaga lainnya	Sesuai	2,00	2,00	Sesuai
Lembaga Keuangan	-	Terdapat peran lembaga keuangan berperan memberikan kemudahan prosedur untuk peminjaman modal	Sesuai	2,00	2,00	Sesuai
Ketersediaan Pasar	-	Produk yang dihasilkan suatu industri dapat menjangkau pasar nasional/internasional	Sesuai	2,00	2,00	Sesuai
Aglomerasi Industri	-	Pola penyebaran titik industri yang dihasilkan dari perhitungan tetangga terdekat adalah mengelompok (<i>clustered</i>)	Sesuai	2,00	2,00	Sesuai
Aksesibilitas	Bahan Baku	Kedekatan jarak asal bahan baku berjarak 0 – 8 km dari lokasi usaha	Tidak Sesuai	0,50	1,50	Tidak Sesuai
	Tenaga Kerja	Waktu tempuh tempat tinggal tenaga kerja ke lokasi usaha dengan berjalan kaki adalah kurang dari atau sama dengan 30 menit	Sesuai	1,00		
Kerjasama	Bahan Baku	Terdapat kerjasama penyediaan bahan baku oleh pelaku usaha	Sesuai	1,00	2,00	Sesuai
	Pemasaran	Terdapat kerjasama pemasaran oleh pelaku usaha	Sesuai	1,00		
Pelayanan yang baik	-	Konsumen merasa nyaman saat berinteraksi dengan pelaku usaha	Sesuai	1,00	2,00	Sesuai
		Konsumen merasa puas dengan pelayanan yang diberikan pelaku usaha	Sesuai	1,00		

Sumber: Analisis Peneliti, 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada Sentra Industri Batik Masaran terdapat dua kriteria yang mendapatkan klasifikasi kesesuaian “tidak sesuai” yaitu kriteria sarana prasarana penunjang (skor = 1,43) dan aksesibilitas (skor = 1,50). Hal tersebut dikarenakan masih terdapat beberapa sarana prasarana penunjang industri

yang belum memadai serta asal bahan baku yang sebagian besar masih disediakan dari luar Kabupaten Sragen yaitu Kota Surakarta maupun Kabupaten Sukoharjo. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan diagram kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran terhadap masing-masing kriteria sentra industri kreatif kerajinan:



Gambar 2. Diagram Kesesuaian Kriteria Sentra Industri Kreatif Kerajinan (Analisis Peneliti, 2017)

4.2 Analisis Penentuan Tingkat Kepentingan Kriteria Sentra Industri Kreatif Kerajinan

Penentuan tingkat kepentingan kriteria sentra industri kreatif kerajinan adalah analisis untuk mengetahui urutan tingkat kepentingan kriteria sentra industri kreatif kerajinan, yaitu dengan menggunakan metode *Analytic Hierarchy Process (AHP)*. Pada analisis ini penilaian pakardiproses menggunakan aplikasi khusus untuk mengolah data kuesioner AHP yaitu *Expert Choice 11*. Untuk lebih jelasnya berikut tahapan dari analisis ini:

- a. Hierarki permasalahan penelitian
Penyusunan hirarki dilakukan dengan menempatkan tujuan (*goals*) pada Hierarki I dan kriteria sentra industri kreatif kerajinan pada Hierarki II, yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. Skema Hierarki Permasalahan (Treeview) dengan AHP

(Analisis Peneliti, 2017)

- b. Penentuan tingkat kepentingan kriteria

Langkah awal yang dilakukan untuk menentukan tingkat kepentingan kriteria sentra industri kreatif kerajinan adalah dengan merekapitulasi hasil kuesioner AHP yang telah diisi oleh pakar. Hasil rekapitulasi tersebut kemudian diolah dengan aplikasi khusus AHP yaitu *Expert Choice 11*. Sebelum mendapat urutan tingkat kepentingan kriteria, dilakukan pengecekan terhadap nilai konsistensi yang didapat dari aplikasi *Expert Choice 11*. Pada penelitian ini sampel pakar yang digunakan berjumlah 31 ahli menghasilkan nilai konsistensi sebesar 0.0035, artinya bobot tingkat kepentingan kriteria dapat diterima karena sudah dianggap konsisten. Berikut merupakan urutan tingkat kepentingan kriteria sentra industri kreatif berdasarkan bobot setiap kriteria yang didapatkan dari hasil olahan aplikasi *Expert Choice 11*:

Tabel 5. Urutan Tingkat Kepentingan Kriteria Sentra Industri Kreatif Kerajinan

Peringkat	Kriteria Sentra Industri Kreatif Kerajinan	Bobot
1	Ketersediaan Pasar	0.153
2	Aksesibilitas	0.110
3	Kerjasama	0.095
4	Pelayanan yang Baik	0.088
5	Sumber Daya Manusia Kreatif	0.088
6	Sumber Daya	0.076
7	Sarana Prasarana Penunjang	0.063
8	Arahkan Kawasan Peruntukkan Industri	0.057
9	Teknologi	0.055
10	Institusi	0.050
11	Lembaga Keuangan	0.046
12	Produk Kreatif Berbudaya	0.042
13	Agglomerasi Industri	0.040
14	Industri Sejenis	0.036

Sumber: Analisis Peneliti, 2017

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peringkat pertama kriteria sentra industri kreatif kerajinan adalah Ketersediaan Pasar (Bobot: 0,153), sedangkan peringkat terakhir adalah Industri Sejenis (Bobot: 0,036).

4.3 Analisis Kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran sebagai sentra industri kreatif kerajinan

Berdasarkan analisis kesesuaian kriteria sentra industri kreatif kerajinan dan analisis penentuan tingkat kepentingan kriteria sentra industri kreatif kerajinan di Sentra Industri Batik Masaran. Maka didapatkan data terkait skor dan bobot masing-masing kriteria sentra industri kreatif kerajinan yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis Kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran sebagai Sentra Industri Kreatif Kerajinan

No	Kriteria Sentra Industri Kreatif Kerajinan	Skor (u)	Bobot (x)	Nilai Kriteria (u × x)
1	Produk Kreatif Berbudaya	1.75	0.088	0.154
2	Industri Sejenis	2.00	0.095	0.190
3	Sumber Daya Manusia Kreatif	1.64	0.110	0.180
4	Teknologi	1.67	0.040	0.067
5	Sarana Prasarana Penunjang	1.43	0.153	0.219
6	Sumber Daya	1.67	0.046	0.077
7	Arahan Kawasan Peruntukkan Industri	2.00	0.050	0.100
8	Institusi	2.00	0.057	0.114
9	Lembaga Keuangan	2.00	0.076	0.152
10	Ketersediaan Pasar	2.00	0.063	0.126
11	Aglomerasi Industri	2.00	0.055	0.110
12	Aksesibilitas	1.50	0.088	0.132
13	Kerjasama	2.00	0.036	0.072
14	Pelayanan yang Baik	2.00	0.042	0.084

Sumber: Analisis Peneliti, 2017

Setelah mendapatkan skor dan bobot masing-masing kriteria sentra industri kreatif kerajinan, kemudian ditentukan nilai kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran Kabupaten Sragen sebagai sentra industri kreatif kerajinan melalui persamaan berikut ini:

$$\begin{aligned}
 \text{Kesesuaian} &= \sum u_n \times x_n \\
 &= u_1 \times x_1 + u_2 \times x_2 + u_3 \times x_3 + u_4 \times x_4 \\
 &\quad + u_5 \times x_5 + u_6 \times x_6 + u_7 \times x_7 + u_8 \times x_8 \\
 &\quad + u_9 \times x_9 + u_{10} \times x_{10} + u_{11} \times x_{11} \\
 &\quad + u_{12} \times x_{12} + u_{13} \times x_{13} + u_{14} \times x_{14} \\
 &= 0.154 + 0.190 + 0.180 + 0.067 + 0.219 + \\
 &\quad 0.077 + 0.100 + 0.114 + 0.152 + 0.126 + \\
 &\quad 0.110 + 0.132 + 0.072 + 0.084 \\
 &= 1.777
 \end{aligned}$$

Keterangan:

$u_1, u_2, u_3 \dots u_n$ = skor kriteria

$x_1, x_2, x_3 \dots x_n$ = bobot kriteria

Berdasarkan uraian persamaan di atas dapat diketahui bahwa nilai total kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran

sebagai sentra industri kreatif kerajinan adalah 1,777. Dari nilai tersebut, kemudian dilakukan perhitungan persentase kesesuaian yang didapatkan dengan membagi jumlah nilai kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran sebagai sentra industri kreatif kerajinan dengan nilai maksimal. Untuk lebih jelasnya berikut perhitungan persentase kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran Kabupaten Sragen sebagai sentra industri kreatif kerajinan.

Tabel 7. Perhitungan Persentase Kesesuaian Perhitungan Persentase Kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran sebagai Sentra Industri Kreatif Kerajinan

Perhitungan Persentase Kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran sebagai Sentra Industri Kreatif Kerajinan	
Persamaan	$\text{Persentase kesesuaian} = \frac{\text{Nilai kesesuaian}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100\%$
Keterangan Nilai Kesesuaian	Nilai kesesuaian Sentra Industri = 1,777 Batik Masaran sebagai sentra industri kreatif kerajinan Jumlah dari perkalian nilai skor = 2,000 kesesuaian tertinggi (2) dikalikan dengan bobot masing-masing kriteria sentra industri kreatif kerajinan
Perhitungan	$\text{Persentase kesesuaian} = \frac{1.777}{2.000} \times 100\%$
Persentase	88%
Rentang	51 – 100%
Klasifikasi	“Mendekati Sesuai”

Sumber: Analisis Peneliti, 2017

Kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran Kabupaten Sragen sebagai sentra industri kreatif kerajinan tidak lepas dari pemenuhan kriteria sentra industri batik kreatif kerajinan. Dari tabel di atas, diketahui bahwa persentase kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran sebagai sentra industri kreatif kerajinan memiliki persentase kesesuaian 88%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Sentra Industri Batik Masaran “mendekati sesuai” sebagai sentra industri kreatif kerajinan. Hal tersebut dikarenakan masih adanya dua variabel yang tidak sesuai yaitu kriteria aksesibilitas dan sarana prasarana penunjang. Padahal berdasarkan tingkat kepentingannya kriteria tersebut memiliki prioritas yang cukup tinggi yaitu peringkat tingkat kepentingan dua dan tujuh. Oleh karena itu, hasil klasifikasi tidak sesuai pada dua kriteria tersebut memiliki andil yang cukup

besar terhadap penerapan konsep sentra industri kreatif kerajinan.

Dengan demikian, pemenuhan klasifikasi sesuai dan tidak sesuai kriteria sentra industri kreatif kerajinan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan penerapan kriteria sentra industri kreatif kerajinan di Sentra Industri Batik Masaran. Masing-masing kriteria memiliki andil dalam pencapaian tujuan yaitu meningkatkan kontribusi PAD Kabupaten Sragen, meningkatkan daya saing industri, meningkatkan produktivitas, mendorong terciptanya inovasi dan terciptanya tenaga kerja yang berkompeten dapat teralisasi (Wibowo, 2011; Rahardjo dalam Djahhari, 2006; dan RPJM Ekonomi Kreatif 2015 – 2019). Pada akhirnya penerapan sentra industri kreatif kerajinan pada Sentra Industri Batik Masaran dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sragen khususnya Sentra Industri Batik Masaran secara mandiri dan berdaya saing tinggi melalui keberadaan produk kerajinan batik yang memiliki kekhasan tersendiri dibanding daerah lainnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Sentra Industri Batik Masaran mendekati sesuai sebagai sentra industri kreatif kerajinan. Hal tersebut disebabkan oleh aksesibilitas khususnya aksesibilitas bahan baku yang belum cukup terjangkau karena masih dipenuhi dari luar Kabupaten Sragen. Selain aksesibilitas, sarana prasarana penunjang juga belum terpenuhi karena fasilitas seperti *showroom*, konveksi, instalasi pengolahan limbah dan jaringan jalan belum memadai dan belum mampu melayani keseluruhan industri yang terdapat di Sentra Industri Batik Masaran. Padahal keduanya termasuk prioritas penting dalam konsep sentra industri kreatif kerajinan. Oleh karena itu, hasil ketidak-terpenuhinya kriteria aksesibilitas dan sarana prasarana penunjang tersebut

memiliki andil besar terhadap penerapan konsep sentra industri kreatif kerajinan pada Sentra Industri Batik Masaran Kabupaten Sragen. Meskipun demikian, seluruh kriteria sentra industri kreatif kerajinan tetap memiliki kontribusi yang berbeda berdasarkan fungsi serta tingkat kepentingannya untuk mencapai tujuan penerapan sentra industri kreatif kerajinan yaitu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sragen khususnya Sentra Industri Batik Masaran. Dengan demikian, perlu adanya pemenuhan seluruh kriteria untuk mencapai konsep sentra industri kreatif kerajinan.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal secara mandiri dan berdaya saing tinggi pada Sentra Industri Batik Masaran Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut:

a. Untuk pemerintah setempat

Seluruh aspek yang mempengaruhi terwujudnya konsep sentra industri kreatif kerajinan dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait peningkatan perekonomian lokal. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, aspek yang telah terpenuhi dapat dipertahankan kondisinya, sedangkan yang belum terpenuhi perlu dilakukan peningkatan terhadap aspek tersebut, yaitu pada aspek aksesibilitas dan sarana prasarana penunjang. Aksesibilitas dapat dipenuhi dengan penyediaan bahan baku secara mandiri yaitu berasal dari dalam Kabupaten Sragen. Hal tersebut dapat membantu meminimalkan waktu tempuh serta biaya transportasi. Selain itu, melalui penyediaan bahan baku secara mandiri, dapat pula menurunkan harga bahan baku agar dapat lebih terjangkau. Sementara itu, untuk sarana prasarana penunjang dapat dipenuhi dengan penyediaan sarana prasarana produksi dan distribusi yang memadai, seperti penyediaan sarana berupa konveksi

dan *showroom* yang difasilitasi pemerintah untuk dapat digunakan bersama.

- b. Untuk penelitian selanjutnya Penerapan konsep sentra industri kreatif kerajinan perlu dilakukan pada kawasan industri lain. Dengan melakukan penelitian terkait penerapan konsep sentra industri kreatif kerajinan pada kawasan lain, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat diketahui seberapa efektif penerapan konsep tersebut dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal kawasan yang diteliti agar dapat mandiri dan berdaya saing tinggi.

REFERENSI

- Afiah, N. 2009. "Peran Kewirausahaan Dalam Memperkuat UKM Indonesia Menghadapi Krisis Finansial Global." Bandung.
- Ardiana, I. D., et al. 2010. "Kompetensi SDM UKM Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM Di Surabaya." *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 12 (1): 42-55.
- Aryani, D., dan Rosinta, F. 2010. "Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Dalam Membentuk Loyalitas Pelanggan." *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Organisasi* 17 (2): 114-26.
- Azizah, N. 2014. "Model Pengembangan Industri Kecil Konveksi Melalui APIK (Asosiasi Pengrajin Industri Konveksi) Di Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan." *Economics Development Analysis Journal* 3 (2): 293-306.
- Bintarto, dan Hadisumarno, S. 1982. *Metode Analisis Geografis*. Jakarta: LP3ES.
- Djamhari, C. 2006. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sentra UKM Menjadi Klaster Dinamis." *Indokop*(29): 83-91.
- Era Ekonomi Baru Indonesia menuju 2025. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia tahun 2014
- Fauzi, R. A., dan Tjokropandojo D. S. 2014. "Keberlanjutan Sentra Industri Alas Kaki Cibaduyut Sebagai Pusat Pengembangan Ekonomi Lokal." *Perencanaan Wilayah Kota A SAPPK* 1 (3): 117-126.
- Kementerian Perindustrian Ditjen Pengembangan Perwilayahan Industri (PPI). ppi.kemenperin.go.id. *Informasi Umum Sentra IKM*. Diakses pada 21 Mei 2016.
- Kuncoro, M. 2002. *Analisis Spasial Dan Regional: Studi Aglomerasi Dan Klaster Industri Indonesia*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Muta'ali, L. 2015. *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang Dan Lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFG).
- Ratnasari, et al. 2012. "Penyuluhan Budaya Sebagai Upaya Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Kearifan Lokal." Dalam *Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat - Dies Natalis FISIP Unila*, 44-50. Lampung.
- Rustiadi, E., et al. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saaty, T. 2008. "Decision Making With The Analytic Hierarchy Process." *Services Sciences* 1 (1): 83-98.
- Pearce, J., dan Robinson, R. 1997. *Cases in Strategic Management, 4th edition, II: Richard D. Irwin, Inc: Chicago*.
- Peraturan Daerah Kabupaten Sragen Nomor 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sragen 2011 - 2031.
- Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025. Departemen Perdagangan Republik Indonesia tahun 2008.
- Rencana Aksi Jangka Menengah 2015 - 2019. *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia menuju 2025*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Tahun 2014.

- Saleh, A. 1986. *Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Samsudi. 1998. "Kualitas Keterampilan Pekerja Industri Kecil (Kasus di Sentra Industri Kecil Logam)." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi* 1: 137-44.
- Sarijani, et al. 2015. "Peran Kreativitas dan Inovasi Pelaku Usaha dalam Diversifikasi Produk Pada Kedai Steak & Chicken Di Kab. Magetan Tahun 2014." *Jurnal FKIP* 1 (2): 1-17.
- Silalahi, U. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama
- Subagyo, A. 2008. *Studi Kelayakan: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamin, O. 2000. *Perencanaan dan Permodelan Transportasi*. Bandung: ITB.
- Taufiq, M. 2004. "Proyeksi Sentra Menjadi Kluster." *Infokop*,(25):62-74.
- Undang-undang No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian
- UNESCO. 2006. *Understanding Creative Industries*. Global Alliance for Cultural Diversity.
- UNIDO. 2007. *Creative Industries and Micro & Small Scale Enterprise Development*.
- Waugh, D. 2009. *Geography: An Integrated Approach* 4th edition. Cheltenham: Nelson Thomas.
- Wibowo, Y., et al. 2011. Diagnosa Kelayakan Pengembangan Kluster Industri Rumput Laut yang Berkelanjutan. *AGROINTEK*5(1): 33-44
- Zimmerer, T., et al. 2008. *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil: Edisi 5 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zulkarnaen, R. R, dan Setiawan, R. P. 2013. "Kriteria Lokasi Industri Pengolahan Pisang Di Kabupaten Lumajang." *Jurnal Teknik Pomits* 2 (1): 1-6.